

## STRATEGI OPTIMALISASI PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA BERBASIS SCIENTIFIC IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Suparno  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta  
Email: suparno@unj.ac.id

### ABSTRAK

Hasil belajar ekonomi SMA secara Nasional turun dalam 3 tahun terakhir. Pada waktu yang sama indeks mata pelajaran ekonomi terendah dibandingkan yang lainnya dan nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) masih jauh dari yang ditargetkan. Kondisi tersebut membutuhkan strategi yang tepat sebagai optimalisasi pembelajaran. Kurikulum 2013 didesain untuk mengembangkan kompetensi seimbang dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui kreatifitas yang berpusat pada siswa melalui pendekatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran berbasis *scientific* tersebut harus tampak dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Strategi pembelajaran sebagai rangkaian kegiatan termasuk didalamnya metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran dilakukan melalui langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

Dalam pembelajaran kurikulum 2013 guru dapat mengembangkan kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran sesuai karakteristik sekolah sehingga mampu mengoptimalkan hasil belajar. Pembelajaran berbasis saintific melaksanakan langkah langkah 5M yang dapat dipadukan dengan metode dan media guru dalam pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan *problem based learning*, *project based learning*, serta *discovery*. Guru harus inovatif mengembangkan pembelajaran dengan melaksanakan setting kelas yang kondusif, melaksanakan 8 keterampilan dasar mengajar, sehingga lingkungan pembelajaran mendukung. Guru harus mampu menguasai strategi pembelajaran yang baik. Dari perencanaan hingga penilaian autentik dapat dilaksanakan sebagai bentuk evaluasi. Setelah penetapan KKM dan memberikan remedial kompetensi, apabila kelas masih setengah lebih dibawah nilai ketuntasan maka guru harus mengulang pembelajaran.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Ekonomi, *Scientific*, Kurikulum 2013

### ABSTRACT

*The results of the economic study by the National High School down in the last 3 years. At the same time the lowest index of economic subjects than others, and the value of Teacher Competency Test (UKG) is still far from the target. The condition requires the right strategy as the optimization of learning. 2013 curriculum is designed to develop competencies balanced in attitudes, knowledge, and creativity skills through a student-centered approach to observe, ask, try, reason, and communicate. The scientific-based learning process should be visible in the planning, implementation and evaluation.*

*Learning strategy as a series of activities including the methods and the utilization of various resources / strengths in learning is done through the steps of learning, use of facilities and learning resources to support the achievement of learning objectives effectively.*

*In 2013 the learning curriculum teachers can develop basic competencies and learning objectives according to the characteristics of the school so as to optimize the learning outcomes. Saintific based learning 5M implement steps that can be combined with the methods and media teachers in learning. Learning implemented with problem based learning, project based learning, and discovery. Teachers must develop innovative learning by implementing a conducive classroom setting, carry out eight basic skills teaching, so that the learning environment support. Teachers should be able to master a good learning strategy. From the planning to the authentic assessment can be carried out as a form of evaluation. After the establishment of KKM and provide remedial competence, if the class is still half more undervalued then the teacher must repeat mastery learning.*

Keywords: Learning Strategy of Economic, *Scientific*, Curriculum 2013

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran ekonomi di SMA sangat penting karena mempengaruhi kompetensi pengetahuan, pemahaman serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya hasil belajar ekonomi secara tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan siswa secara keseluruhan baik mutu lulusan maupun kualitas sumber daya manusia sebagai hasil pendidikan. Pada saat ini kita memperoleh peluang dan tantangan dalam pembangunan ekonomi. Bonus demografi sebagai modal dasar SDM serta tantangan membentuk kompetensi siswa melalui pembelajaran dalam pendidikan untuk dikembangkan pada era masyarakat ekonomi Asean (MEA)

Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis ilmiah (saintifik) dan penilaian autentik (Kasim, 2014: 42). Proses pembelajaran dilaksanakan guru melalui proses yang berpusat pada siswa sehingga muncul aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (5M). Penilaian autentik (*authentic assessment*) sebagai proses evaluasi dilaksanakan untuk mengukur proses pembelajaran dalam produk, kinerja, prestasi, motivasi, yang mencakup aspek kognitif, afektif serta psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dengan penekanan ilmiah menekankan pelaksanaan *discovery learning*, *problem based learning*, serta *project based learning*. Tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran mandiri dengan pengembangan daya nalar, analisis, dan berpusat pada siswa menjadikan strategi pembelajaran sangat penting bagi Guru di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan kurikulum 2013, Guru masih banyak menemukan kesulitan (Muslimah, 2015; Maisyaroh dkk, 2014; Kusumastuti dkk, 2016). Dalam evaluasi pembelajaran Rusilowati (2013) seperti dikutip Rohmawati (2013) dalam implementasi Kurikulum 2013, 87 persen guru kesulitan cara penilaian dan membutuhkan pelatihan serta pengembangan. Beberapa kesulitan diantaranya keterbatasan dalam melaksanakan 5M di kelas karena ketersediaan alat/media dan alokasi waktu yang kurang. Siswa melaksanakan eksplorasi diluar lingkungan sekolah tanpa kontrol dari Guru. Pemberian tugas kelompok diluar jam sekolah dengan alasan ekploari dan kemandirian siswa menjadi tanggung jawab pendidikan bagi Institusi karena masih dalam kegiatan penugasan sekolah. Hal tersebut menjadi permasalahan baru bagi siswa yang sudah pulang sore tetapi harus mengerjakan tugas kelompok sehingga menyita hari libur siswa. Pemberian tugas kelompok melalui tanpa pendampingan dari guru secara tuntas akan menimbulkan peluang pemahaman yang tidak utuh dan menyeluruh. Pada sisi lain laporan kemajuan hasil belajar siswa dengan banyak isian menyita serta menyulitkan guru dalam mengembangkan pembelajaran dikelas.

Kompetensi Guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan, hal tersebut sesuai dengan hasil program evaluasi kompetensi Guru yang dilakukan pemerintah. Pada bulan November 2015 guru di seluruh Indonesia mengikuti ujian kompetensi guru (UKG). Tujuan Kemdikbud adalah untuk mengetahui kompetensi profesional (kemampuan menguasai bahan ajar) dan pedagogis (kemampuan memahami cara mengajar para guru). Skor rerata yang ditarget kemdikbud pada UKG tahun 2015 ini lebih tinggi dari rerata skor UKG sebelumnya (2012), yaitu baik dari 4,7 menjadi 5,5. pembagian grade guru-guru berdasarkan hasil yang dicapai, yaitu Grade 1-3, untuk guru yang dapat grade ini dilabel "Tidak Layak Guru", yaitu mereka yang mendapat nilai kurang dari 40. Grade 4-7, yaitu yang nilainya antara 40-70 akan diberi pembinaan pedagogik dan profesional, Grade 8-10, yaitu yang mendapat nilai 70 ke atas akan dijadikan sebagai tutor sebaya bagi guru-guru yang mendapat grade 4-7. "Rata-rata UKG nasional 53,02, sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai di angka 55. Selain itu, rerata nilai profesional 54,77, sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94," Wurinanda (2015). Berdasarkan hasil UKG diatas Kemdikbud menargetkan pelatihan besar besaran untuk pendidikan guru, studi banding keluar negeri, hingga pensiun dini bagi PNS guru apabila tidak memperbaiki kompetensinya sedangkan target yang direncanakan akan mengalami kenaikan hingga tahun 2017 adalah 70, hingga 80 pada tahun 2019 (ukg2016.com)

Nilai Ujian Nasional yang diselenggarakan Kemdikbud dalam pembelajaran ekonomi siswa SMA mengalami penurunan. Pada tahun 2012 rata-rata nilai UN Ekonomi Nasional 7,36, turun menjadi 5,96 pada tahun 2013, turun kembali menjadi 5,77 tahun 2014 dan pada tahun 2015 adalah 5,75 tahun 2015 dengan penurunan rata-rata 21% dalam 4 tahun (Suparno, 2016). Hasil belajar sebagai umpan balik dari proses pembelajaran bersama guru seringkali tidak mendapatkan tindak lanjut. Hal tersebut akan menjadikan masalah yang tidak terurai dari pembelajaran dan tidak ada perbaikan. Berdasarkan analisis hasil Indeks Kompetensi oleh Kemdikbud, secara Nasional pada jurusan IPS mata pelajaran bahasa Inggris 68,06, bahasa Indonesia 62, 68, sosiologi 61,66, matematika 59,82, geografi 57,01 sedangkan ekonomi memperoleh Indeks Kompetensi yang

paling rendah 54,6 (Kemdikbud, 2013). Ekonomi sebagai mata pelajaran di SMA dalam kurikulum 2013 perlu adanya pembaharuan dan pengembangan pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Siswa diharapkan mampu mengkonstruksi makna ilmu pengetahuan secara mandiri, sehingga proses pembelajaran akan aktif, efektif, dan menyenangkan. Menurut Sumantri (2001:2) pembaharuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik;
- 2) Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan masalah-masalah sosial;
- 3) Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan keterampilan berpikir, khususnya keterampilan menyelidiki;
- 4) Bahan pelajaran lebih memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar.

Dalam perkembangan kurikulum tersebut terdapat beberapa hal yang kita cermati diantaranya adalah adanya istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sekolah sebagai tingkat pendidikan melalui guru sebagai pengembang kurikulum diberikan kesempatan sebesar besarnya untuk mengembangkan kemampuan dan desain pembelajaran. Tetapi banyak guru yang melakukan *download* RPP sampai soal evaluasi yang kita jumpai di *internet* tanpa menyesuaikan dengan pembelajaran dan karakteristik siswa. Kondisi tersebut menjadikan proses pendidikan ideal sebagai kegiatan mengembangkan pola pikir siswa menjadi sekedar kegiatan rutinitas pengajaran oleh guru.

Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru sebagai pelaksana pembelajaran dikelas diharapkan mampu mengembangkan desain instruksional yang melibatkan seluruh potensi dan sumberdaya. Kelas sebagai ruang pembelajaran dan siswa harus dikelola melalui perencanaan pembelajaran yang baik sehingga terjadi pembelajaran yang aktif dan membangun kemandirian pembelajaran melalui pembentukan makna, manfaat serta kemampuan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam menjawab tantangan masa depan.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dari pendapat tersebut, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal tersebut adalah kegiatan yang mendukung pembelajaran dimana dilaksanakan segala upaya yang disengaja untuk memungkinkan proses pembelajaran bersama siswa, melaksanakan optimalisasi kegiatan pembelajaran bersama siswa, membimbing siswa bagaimana siswa belajar, serta mengatur dan menciptakan kondisi yang ada di lingkungan anak didik sehingga dapat melakukan kegiatan belajar (Cyntia, 2012)

Harapannya adalah terjadi Konstruktivisme dalam pembelajaran ekonomi dimana guru mempersiapkan pembelajaran bersama siswa dengan fungsi sebagai fasilitator, dan mendesain supaya siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman nyata dalam pembelajaran yang hasil akhirnya adalah kemandirian ekonomi siswa. Pemanfaatan seluruh sumberdaya menjadi analisis penting dalam pembelajaran. Guru mampu memanfaatkan internet, menggunakan media lingkungan sekolah, pasar, bahkan sosok wirausaha sukses dalam pembelajaran ekonomi. Kehadiran pengetahuan dan pengalaman akan dapat dimanfaatkan siswa untuk mampu memanfaatkan peluang ekonomi yang berkembang saat ini (suparno, 2016)

Pembelajaran dilaksanakan dengan *problem based learning*, *project based learning*, dan *discovery*. Salah satu fokus pembelajaran adalah dengan metode PBL. Brooke, S. L. (2006:1) menyampaikan bahwa: "*Problem-based learning (PBL) is an instructional method that challenges students to actively learn by working cooperatively in groups to seek solutions to real world problems*". Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan metode pembelajaran yang menantang siswa untuk aktif belajar dengan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari memecahkan solusi suatu masalah, sedangkan menurut Duch, Groh, & Allen (Watson, G. 2002: 1) menyampaikan PBL sebagai metode pembelajaran yang menantang siswa untuk "belajar untuk belajar," bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi untuk masalah seperti pernyataannya sebagai berikut: "*Problem-based learning (PBL) is an instructional method that challenges students to "learn to learn," working cooperatively in groups to seek solutions to problems*". Neufeld & Barrows, Schmidt, Boud & Feletti, Barrows (Mennin, S. et al. 2003: 99) menyampaikan bahwa: "*Problem-Based Learning (PBL) is a method of learning in which students*

*first encounter a problem, followed by a student-centered inquiry process*

Tujuan dari makalah ini adalah bagaimanakah strategi optimalisasi pembelajaran ekonomi di SMA berbasis *Scientific* implementasi kurikulum 2013? Penelitian tentang kesulitan pembelajaran ekonomi di SMA dan implementasi kurikulum 2013 disampaikan oleh Nur Adika (2010) bahwa siswa tidak memiliki tujuan dalam belajar ekonomi, kurangnya perhatian dalam belajar, serta kurang motivasi dalam belajar ekonomi. A. Silviana (2015), menyatakan bahwa dimensi yang paling menyulitkan guru dalam pembelajaran ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013 MGMP Ekonomi di Kabupaten Sleman adalah dimensi penilaian otentik. N. Elya Putri (2013), menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan guru ekonomi dalam pembelajaran di kelas adalah Guru tidak mampu mengelola waktu dengan baik, kesulitan menyiapkan media pembelajaran dan melaksanakan RPP, dan dari siswa adalah konsentrasi dan sikap siswa.

## II. PEMBAHASAN

Guru mengembangkan fungsi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan pembelajaran dengan mengembangkan Kompetensi inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan, proses pembelajaran, serta evaluasi adalah benang merah pembelajaran secara berkesinambungan dalam membentuk hasil belajar. Pelaksanaan pembelajaran sangat dipengaruhi kemampuan pedagogis guru dalam mengembangkan strategi dan pengembangan materi pembelajaran melalui proses perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi.

Ruang lingkup materi pada pembelajaran ekonomi SMA Kelas X dimulai dari manusia dalam memenuhi kebutuhan dan ilmu ekonomi, pelaku kegiatan ekonomi, permintaan penawaran dan harga keseimbangan, pasar, uang bank dan lembaga keuangan, koperasi dan otoritas jasa keuangan. Pada kelas XI siswa mempelajari pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, ketenagakerjaan, pendapatan nasional APBN- APBD, pajak, indeks dan inflasi, kebijakan moneter dan fiskal, serta pasar modal. Pada kelas XII siswa mempelajari perdagangan internasional, kerjasama ekonomi internasional, persamaan dasar akuntansi, siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang. Cakupan materi ekonomi SMA tersebut dapat dipersiapkan oleh guru melalui strategi yang tepat dalam pembelajaran.

Penyempurnaan kurikulum 2013 pada tahun 2016 diantaranya adalah 1) nama kurikulum tidak berubah menjadi kurikulum nasional tapi tetap Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang berlaku secara Nasional, 2) Penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah ditiadakan di setiap mata pelajaran hanya agama dan ppkn tetapi KI tetap dicantumkan dalam penulisan RPP, 3) Jika terdapat 2 nilai praktik dalam 1 KD, maka yang diambil adalah nilai yang tertinggi. Penghitungan nilai ketrampilan dalam 1 KD ditotal (praktek, produk, portofolio) dan diambil nilai rata-rata untuk pengetahuan, bobot penilaian harian, dan penilaian akhir semester itu sama, 3) pendekatan *scientific* 5M bukanlah satu-satunya metode saat mengajar dan apabila digunakan maka susunannya tidak harus berurutan, 4) Silabus kurikulum 2013 edisi revisi hanya 3 kolom yaitu KD, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran, 5) Perubahan terminologi ulangan harian menjadi penilaian harian, uas menjadi penilaian akhir semester untuk semester 1 dan penilaian akhir tahun untuk semester 2, sudah tidak ada lagi uts, langsung ke penilaian akhir semester, 6) Dalam RPP tidak disebutkan nama metode pembelajaran yang digunakan dan materi dibuat dalam bentuk lampiran berikut dengan rubrik penilaian, 7) Skala penilaian menjadi 1-100 Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi, 8) Remedial diberikan untuk yang kurang namun sebelumnya siswa diberikan pembelajaran ulang. Nilai Remedial adalah nilai yang dicantumkan dalam hasil (Ranoptri, 2017)

### A. Perencanaan Pembelajaran

Guru sebagai pengembang kurikulum adalah pelaksana pembelajaran pada satuan pendidikan dengan membuat perencanaan pembelajaran yang baik dari Standar Nasional Pendidikan. Dalam silabus pembelajaran secara Nasional ditetapkan standar kompetensi minimal yang wajib dilaksanakan oleh guru sebagai jaminan kualitas pendidikan. Dokumen kurikulum yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum memberikan arah dan acuan, proses, serta hasil pembelajaran. Luasnya wilayah pendidikan Indonesia dari Sabang sampai Merauke dari pulau Mianggas hingga Rote, menjadi permasalahan kurikulum standar yang harus ditetapkan pemerintah. Kemajuan wilayah, sarana pendidikan, kemampuan siswa, dan faktor lain menjadi pertimbangan desain kurikulum yang dapat dikembangkan guru. Hal tersebut adalah peluang bagi guru untuk mengadopsi dan mengembangkan kurikulum sesuai potensi sekolah sesuai sumberdaya, sumber dana, sarana dan prasarana, dan factor lainnya yang mendukung.

Kompetensi Inti dalam pembelajaran ekonomi adalah: 1) Menghayati dan mengamalkan

ajaran agama yang dianutnya, 2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, 3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi inti menjadi payung arah pembelajaran dalam pengembangan kompetensi dasar.

Kompetensi dasar dalam pembelajaran ekonomi SMA dapat dikembangkan oleh guru sesuai karakteristik, potensi dan daya dukung pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih banyak menggunakan kata kerja operasional mendeskripsikan, mendefinisikan, mengklasifikasi sesuai dengan SNP. Ranah mempraktekkan, mengembangkan model, menyusun kembali, merancang ulang jarang kita temukan pada perencanaan pembelajaran yang dikembangkan guru. Kata kerja operasional sebagai acuan kemampuan yang diharapkan muncul dari proses pembelajaran pada kemampuan berfikir kritis bahkan jarang dikembangkan dalam kompetensi dasar. Pada ranah analisis, sintesis dan evaluasi sangat jarang dikembangkan oleh guru.

Indikator dan Tujuan pembelajaran menjadi kesatuan operasional pembelajaran secara berkelanjutan dengan kompetensi dasar. Hal yang menjadi perhatian dalam mengembangkan tujuan pembelajaran adalah dalam perencanaan tergambar suatu proses yang menjamin tercapainya tujuan pembelajaran. Contoh dari tujuan pembelajaran adalah “melalui pembelajaran dengan metode problem based learning dan media yang siswa mampu menganalisis harga pasar”. Rumusan *audience, behavior, condition, dan degree* (ABCD) dalam kurikulum berbasis kompetensi dapat menjadi acuan mengantarkan tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013.

Metode/ model dalam Kurikulum 2013 menggunakan tiga model pembelajaran utama yang diharapkan dapat membentuk perilaku *saintifik*, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: model *problem based learning, project based learning, dan discovery learning*. Media pembelajaran dapat dikembangkan guru sesuai karakteristik pokok bahasan ekonomi, sarana dan prasarana, karakteristik siswa dan lingkungan pembelajaran. Penggunaan *multimedia* pembelajaran *e-book* berbasis *flash* untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi SMA pada pokok bahasan *demand, supply and equilibrium* memperoleh hasil yang signifikan dalam pengembangan berfikir kritis (suparno, 2016). Multi media ebook mampu menampung berbagai media yang dikemas secara interaktif. Setelah menganalisis materi yang sesuai dengan media yang akan digunakan maka disusun sesuai kriteria pelaksanaan pembelajaran mandiri. 1) Memberikan pengantar pembelajaran dengan materi yang dapat dipelajari siswa dengan mudah dan dianalisis. 2) Memasukkan gambar, contoh dan ilustrasi yang mudah dibaca dan memberikan penekanan pada materi penting yang harus dipelajari siswa. 3) Memberikan data pendukung berupa animasi, angka atau video yang mampu dipelajari siswa sebagai aplikasi pembelajaran. 4) Memberikan soal evaluasi kemampuan berfikir kritis. 5) Memasukkan animasi/ sound/ pendukung media pembelajaran sehingga nyaman dalam pembelajaran serta tidak membosankan bagi siswa.

Konsep dan strategi pembelajaran merupakan salah satu elemen perubahan dalam Kurikulum 2013 melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia

## B. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilaksanakan dengan model *discovery learning, problem based learning, dan project based learning*.

PBL pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970 di Universitas Mc. Master Fakultas Kedokteran di Kanada. Ramsay, J. dan Sorrell, E. (2006) menyampaikan PBL sebagai metode

instruksional “ *PBL is an instructional method that utilizes real problems as the primary pathway of learning. The problems used in PBL activities are complex and rooted in real-world situations. They are current and reflect a typical problem encountered in the work environment specific to a particular discipline.* Lebih lanjut tujuan metode PBL pembelajaran berpusat pada siswa sebagai berikut:

*As a teaching methodology, PBL espouses learner-centered education as its primary goal. Further, PBL aims to develop students who are effective problem solvers and critical thinkers. A PBL-centered curriculum delivery model recognizes this aim and assists students in acquiring the skills and knowledge associated with a particular profession. In addition, PBL provides students with opportunities to solve problems by exposing them to ill-structured situations encountered by practicing professionals. This process produces students who can define problems, work out alternative hypotheses and develop reasonable solutions to the issues at hand.*

sebagai metodologi pengajaran, PBL mengemban belajar berpusat sebagai tujuan utama pendidikan. Selanjutnya, PBL bertujuan untuk mengembangkan siswa yang pemecah masalah yang efektif dan pemikir kritis. Selain itu, PBL memberi kesempatan pada siswa untuk memecahkan masalah dengan mengekspos mereka untuk struktur situasi yang dihadapi oleh praktisi profesional.

*National Science Foundation* (Watson, G.2002: 1) mengemukakan tentang kekuatan dari metode PBL dalam pembelajaran sebagai berikut:

*The group format of PBL teaches students the power of working cooperatively, which in turn builds valuable communication and interpersonal skills and fosters a sense of community in which diversity enhances the learning experience for all. PBL also addresses the real concerns of industry and graduate schools-namely, that graduates will be prepared with problem-solving skills, that they will be able to communicate effectively across disciplines, and that they will be trained to work with others to solve problem.*

Secara umum langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Ibrahim dan Nur (2000:13) terdiri dari lima tahapan utama 1). orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) membimbing investigasi individual maupun kelompok, 4). mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.


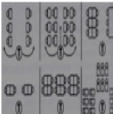

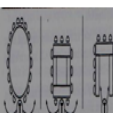
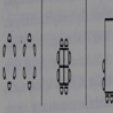


Model pembelajaran penyingkapan (*Discovery Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penentuan. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219). Sintak model *Discovery Learning*: 1) Pemberian rangsangan (*Stimulation*), 2) Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*), 3) Pengumpulan data (*Data Collection*), 4) Pembuktian (*Verification*), dan 5) Menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan penerapan dari pembelajaran aktif yang mendorong pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Joel L Klein et. Al dalam Widyantini (2014) menjelaskan bahwa “Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasar pengalamannya melalui berbagai presentasi”. Secara sederhana pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa, atau dengan proyek sekolah. Guru hanya sebagai fasilitator, mengevaluasi produk hasil kerja peserta didik yang ditampilkan dalam hasil proyek yang dikerjakan, sehingga menghasilkan produk nyata yang dapat mendorong kreativitas siswa agar mampu berpikir kritis dalam menganalisa faktor dalam konsep masalah ekonomi (Titu, 2015). Pembelajaran PjBL secara umum memiliki pedoman langkah: *planning* (perencanaan), *creating* (mencipta atau implementasi), dan *processing* (pengolahan), (Munandar, 2009). Tahapan tersebut dapat direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran dengan 1) *Planning*, merancang seluruh proyek, kegiatan dalam langkah ini adalah: mempersiapkan proyek dengan pemberian informasi tujuan pembelajaran, menyampaikan fenomena nyata sebagai sumber masalah, motivasi dalam memunculkan masalah dan pembuatan proposal, mengorganisir pekerjaan, merencanakan proyek mencakup: mengorganisir kerjasama, memilih topik, memilih informasi terkait proyek, membuat prediksi, dan membuat desain investigasi. 2) *Creating*, mengembangkan gagasan-gagasan proyek, mengkombinasikan ide yang muncul dalam kelompok, dan membangun proyek termasuk aktivitas

pengembangan dan dokumentasi atau menghasilkan suatu produk (artefak) yang nantinya akan dipresentasikan dalam kelas. 3) Processing, meliputi presentasi proyek dan evaluasi. Pada presentasi proyek akan terjadi komunikasi secara aktual kreasi ataupun temuan dari investigasi kelompok, sedangkan pada tahapan evaluasi akan dilakukan refleksi terhadap hasil proyek, analisis dan evaluasi dari proses-proses belajar (Titu, 2015).

2. Pola setting/ desain kelas pembelajaran yang efektif, dinamis, dan variatif.

Desain layout kelas ditata sehingga pembelajaran dinamis. Kita dapat melakukan analisis SWOT pelaksanaan pembelajaran dalam setting kelas, dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan, serta lingkup materi pembelajaran.

No	Model Pengelolaan Kelas/ WHAT ?	5W dan 1 H	Metode Pembelajaran Yang tepat	Analisis SWOT Strength, Weakness, Opportunity, Threat Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Hambatan/ ancaman
1	Auditorium Tradisional 	When: Gaya penataan ruang kelas yang memungkinkan kelas untuk Presentasi Where: Indoor dan Out door/ Ruang Belajar Why: memungkinkan informasi menyebar terserap Who: Guru dan Siswa How: Pola menyebar seperti gambar disamping	Example non Example, PBL, Student Fasilitator, Demonstration, Diskusi	Semua anak duduk menghadap guru, ini membatasi kontak murid tatap muka dan guru bebas bergerak ke mana saja. Gaya auditorium seringkali dipakai ketika gurumengajar atau seseorang memberi presentasi ke kelas.  S: Bisa terfokus perhatian pada nara sumber saat presentasi, demonstrasi, ceramah W: Kaku untuk komunikasi dan kelompok dinamis Pasif O: Bisa menarik perhatian kelas terfokus dan motivasi T: Bila pembelajaran tidak menarik siswa tertidur. Sulit mengendalikan belajar
2	Tatap Muka 	When: Gaya Penataan kelas yang membutuhkan komunikatif pembelajaran Where: Indoor dan Out door/ Ruang Belajar Why: Menjalin komunikasi efektif, bertatapmuka langsung dengan siswa Who: Guru dan siswa How: Kelas disusun siswa face to face komunikatif.	Mind Mapping, Picture and picture, Artikulasi, Complete sentence, Take and give, Inside and Qurside Circle, Talking stick, Bertukar Pasangan	Murid saling menghadap. Akan menciptakan pola komunikatif.  S: Komunikasi social learning W: Harus mampu mengatur kelas komunikasi yang tepat supaya dinamis O: Menggerakkan siswa aktif dan memperdalam social empathy, tutor sebaya T: Bila penguasaan kelas kurang, tidak akan mampu belajar efektif. Perlu mempelajari metode dan motivasi belajar yang tepat
3	Off Set 	When: Gaya Penataan kelas yang efektif untuk Kooperatif Where: Indoor dan Out door/ Ruang belajar Why: Untuk menjalin kerjasama dalam pembelajaran Who: Guru dan siswa How: Siswa bertatapmuka tidak secara langsung seperti gambar disamping	Cooperatif script, CIRC, STAD, Role Play, Time token, Pair Checks, Keliling kelompok	Sejumlah anak duduk dibangku tetapi tidak secara langsung sama. Efektif Untuk Model kooperatif  S: Memper erat kooperatif belajar, tutor sebaya W: Butuh kemampuan pengelolaan kelas O: Untuk kerjasama dan evaluasi kelompok sangat efektif T: Bila kelompok dan kelas tidak kooperatif, guru sulit mengatur pola belajar
4	Seminar 	When: Gaya Penataan kelas Untuk Berdiskusi belajar Where: Indoor dan out door Why: Diskusi dan Problem solving pembelajaran Who: Guru dan siswa How: Kelas ditata berpola untuk bercakap cakap seperti gambar disamping	Diskusi, Jigsaw, STAD, Role Play, Debat, snowball.	Sejumlah siswa duduk disusunan lingkaran atau persegi 1m dikelok untuk bercakap cakap dengan siswa dalam pembelajaran.  S: Dapat menemukan dan memperdalam diskusi W: Masih memerlukan pengaturan tugas O: Kelas dinamis guru leluasa dalam metode belajar T: Kelas dinamis untuk komunikasi antar siswa kurang dalam
5	Kluster 	When: Gaya penataan kelas Kolaboratif kelompok kecil Where: Kelas Pembelajaran Why: Untuk kolaborasi antar kelompok Who: Guru dan siswa How: kelas dibagi kelompok kecil dan dalam posisi tertentu dapat berkolaborasi belajar	Example non Example, Number head together, PBL, Tari bamboo, Two stay ttwo stray	Sejumlah murid (biasanya 4 sampai 8 anak) bekerja dalam kelompok kecil.  Susunan ini terutama efektif untuk aktivitas pembelajaran kolaboratif.  S: Komunikasi dankooperatif kolaboratif W: Pengaturan tugas dan wewenang pembelajaran O: Memperdalam materi dan social. T: guru perlu persiapan khusus dan mengetahui kemampuan siswa untuk penyebaran materi
6	Penataan kelas  	When: Gaya penataan kelas yang memanfaatkan ruang sehinggaaktifitas siswa optimal Where: Kelas pembelajaran Why: Kelas perlu setting efektif untuk guru dan siswa dalam mobilitas tetapi mungkin terkendala letak, bentuk, dan dinamisasi belajar. Optimalisasi kelas Who: Guru dan siswa How: Kelas ditata sesuai bentuk kelas, memungkinkan siswa dan guru memungkinkan efektif belajar kelompok terbimbing maupun individual.	Tebak kata, scrable, explicit instruction, think pair and share, course review, diskusi, demonstrasi	Susunan yang dibuat guru yang mengajar di ruang yang relatif sempit. Susunan ini sesuai untuk pembelajaran kooperatif. Cara menata meja untuk membantu kelompok kecil belajar. Di kelas ada 2 papan tulis, tetapi membuat papan itu merefleksikan aktivitas dan pencapaian murid.  S: Optimalisasi ruang dan pola belajar W: keterbatasan kelas ruang kursi meja dan lainnya O: Setting kelas banyak pola dan bentuk, belajar bias menyesuaikan secara terbimbing untuk evaluasi, dll T: Guru dan siswa harus kooperatif dalam mengatur kelas. Sehingga mobilitas ruang untuk siswa dan guru terpenuhi

Gambar 1. Analisis SWOT kelas pembelajaran.

(Sumber: dikembangkan penulis dari Gunawan, 2009: <http://www.blog-guru>)

2. Mengembangkan pembelajaran dengan budaya ilmiah (*saintific*).

Proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik, meliputi lima langkah sebagai berikut: 1) Mengamati, yaitu kegiatan siswa mengidentifikasi melalui indera penglihat, 2) Menanya, yaitu kegiatan siswa mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Hasil belajar dari kegiatan menanya adalah siswa dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis, 3) Mengumpulkan data, yaitu kegiatan siswa mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan. Hasil belajar dari kegiatan mengumpulkan data adalah siswa dapat menguji hipotesis, 4) Mengasosiasi, yaitu kegiatan siswa mengolah data dalam bentuk serangkaian aktivitas fisik dan pikiran dengan bantuan peralatan tertentu. Hasil belajar dari kegiatan menalar/mengasosiasi adalah siswa dapat menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis, 5) Mengomunikasikan, yaitu kegiatan siswa mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasi yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk diagram, bagan, gambar, dan sejenisnya dengan bantuan perangkat teknologi sederhana dan atau teknologi informasi dan komunikasi. Hasil belajar dari kegiatan mengomunikasikan adalah siswa dapat memformulasikan dan mempertanggungjawabkan pembuktian hipotesis. (Sumber: Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2016, Kemdikbud)

2. Guru mengembangkan 8 keterampilan dasar mengajar dalam kelas pembelajaran dengan menyampaikan ilmu dan melatih pola pikir mandiri melalui kegiatan keterampilan bertanya, memberi penguatan, variasi, menjelaskan, membuka menutup, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan membimbing perseorangan.

### C. Evaluasi Pembelajaran

Kurikulum 2013 menekankan penilaian dengan optimalisasi seluruh ranah dan aspek potensi siswa. Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Tujuan Penilaian Authentic diantaranya adalah menjadikan siswa pembelajar yang berhasil menguasai pengetahuan, melatih ketrampilan siswa menggunakan pengetahuannya dalam konteks kehidupannya, memberi kesempatan siswa menyelesaikan masalah nyata, mendorong siswa berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan, mengukur capaian kompetensi siswa. Ciri-ciri penilaian autentik adalah 1) mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. 2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. 3) menggunakan berbagai cara dan sumber. 4) tes hanya salah satu alat pengumpulan data penilaian. 5) tugas-tugas yang diberikan mencerminkan bagian-bagian kehidupan nyata setiap hari. 6) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian, bukan keluasannya/kuantitas (Yubaliani, 2013).

Dalam penilaian guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimum dalam pembelajaran (KKM) sehingga mampu mengukur target pembelajaran berdasarkan kompleksitas atau kesulitan materi, daya dukung dari ketersediaan sarana dan lainnya, serta intake berupa kemampuan rata-rata siswa. Setelah itu guru dapat menentukan rata-rata KKM kelas untuk target pembelajaran. Apabila siswa pada kompetensi tertentu pada suatu indikator pembelajaran tidak tuntas, maka guru wajib memberikan remedial pada kompetensi yang belum terpenuhi. Apabila lebih dari setengah kelas setelah pembelajaran dilaksanakan belum mencapai rata-rata KKM maka guru dapat mengulang pembelajaran di kelas.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka diperoleh kesimpulan: 1) Dalam pembelajaran kurikulum 2013 guru dapat mengembangkan kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran sesuai karakteristik sekolah sehingga mampu mengoptimalkan hasil belajar. 2) Pembelajaran berbasis saintific melaksanakan langkah langkah 5M yang dapat dipadukan dengan metode dan media guru dalam pembelajaran. 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan *problem based learning*, *project based learning*, serta *discovery*. 4) Guru harus inovatif mengembangkan pembelajaran dengan melaksanakan setting kelas yang kondusif, melaksanakan 8 keterampilan dasar mengajar, sehingga lingkungan pembelajaran mendukung. 5) Guru harus mampu menguasai strategi pembelajaran yang baik. Dari perencanaan hingga penilaian autentik dapat dilaksanakan sebagai bentuk evaluasi. Setelah penetapan KKM dan memberikan remedial kompetensi, apabila kelas masih setengah lebih dibawah nilai ketuntasan maka guru harus mengulang pembelajaran.



## REFERENSI

- Muslimah, A. S. 2015. Analisis kesulitan guru SMA dalam pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013 MGMP di Kabupaten Sleman, Tersedia online: [http://eprints.uny.ac.id/21490/1/SKRIPSI%20ANNA%20SM%20\\_11404244018\\_.pdf](http://eprints.uny.ac.id/21490/1/SKRIPSI%20ANNA%20SM%20_11404244018_.pdf) (7 April 2017 jam 9)
- Kusumastuti, A. dkk. 2013. Faktor-Faktor Penghambat Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta, *Jurnal "Tata Arta" UNS*, Vol. 2, No. 1, hlm. 118-133, Tersedia online: <file:///F:/OK%20aku/7876-16547-1-SM.pdf>, (7 April 2017 jam 9)
- Brooke, S. L. 2006. Using the Case Method to Teach Online Classes: Promoting Socratic Dialogue and Critical Thinking Skills. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, Volume 18, (2), 142-149. Available: <http://www.isetl.org/ijtlhe/pdf/IJTLHE58.pdf> (17 Mei 2012)
- Budiningsih, C.A. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ranoptri, D. 2016. Inilah Hasil Revisi Baru Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran, Penilaian Dan Kriteria Ketuntasan, <http://www.kurikulum2013.net/2016/02/inilah-hasil-revisi-baru-kurikulum-2013.html>, (10 April 2017 jam 14)
- Gunawan. 2009. Mengelola ruang kelas, tata letak meja dan bangku dalam proses belajar di kelas, <http://www.blog-guru.web.id/2009/02/mengelola-ruang-kelas.html>, (10 April 2017 jam 14)
- Ibrahim, M., dan Nur, M. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Kemdikbud. 2013. Wacana Model UN Tahun 2014, <http://ujiannasional.org/wp-content/uploads/2013/10/gambar-un-pasca-konvensi3.jpg> (8 april 2017 Jam 10)
- Kemdikbud. 2016. Model pembelajaran dalam kurikulum 2013, *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Maisyaroh dkk. 2014. Masalah guru dalam implementasi kurikulum 2013 dan kerangka model supervisi pengajaran, *jurnal manajemen pendidikan volume 24, NOMOR 3, MARET 2014: 213-220*, <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/volume-24-no.-337-44.pdf>,
- Mennin, S. et al.(2003). Position Paper on Problem-Based Learning. In Education for Health (Online), Vol. 16 (1), Page 98 – 113. Available: [http://www.educationforhealth.net/EfHArticleArchive/13576283\\_v16n1s17\\_713665182.pdf](http://www.educationforhealth.net/EfHArticleArchive/13576283_v16n1s17_713665182.pdf) (17 Mei 2012)
- Kasim, M. 2014. Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013, Kemdikbud Jakarta, 14 Januari 2014, <https://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>,
- Putri, N.E. 2013, Faktor faktor kesulitan Guru dalam pembelajaran Ekonomi (Studi Kasus di SMA Favorit NU Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi), [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/4488/Noerma%20Elya%20Putri%20-%20080210391034\\_1.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/4488/Noerma%20Elya%20Putri%20-%20080210391034_1.pdf?sequence=1) (8 april 2017 Jam 10)
- Adika, N. 2010. Faktor faktor penyebab kesulitan mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 2 Teluk Kuantan, <http://digilib.uir.ac.id/dmdocuments/pea,nur%20adika.pdf> (8 april 2017 Jam 10)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013, Tentang implementasi kurikulum, <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf> (8 april 2017 Jam 10)
- Ramsay, J. and Sorrell, E. 2006. *Problem-Based Learning: A Novel Approach to Teaching Safety, Health and Environmental Courses*. In *Journal of SH&EResearch* (Online), Vol. 3, (2), Page 8. Available: [http://www.asse.org/academicsjournal/archive/vol3no2/06summer\\_ramsay.pdf](http://www.asse.org/academicsjournal/archive/vol3no2/06summer_ramsay.pdf) (17 Mei 2012)
- Cyntia, R. 2012. strategi pembelajaran [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_KURIKULUM\\_DAN\\_TEK.\\_PENDIDIKAN/197611152001122-RICHE\\_CYNTHIA\\_JOHAN/STRATEGI\\_PEMBELAJARAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/197611152001122-RICHE_CYNTHIA_JOHAN/STRATEGI_PEMBELAJARAN.pdf) (8 april 2017 Jam 10)
- Rohmawati. 2013. Kurikulum 2013, 87 Persen Guru Kesulitan Cara Penilaian, <HTTP://UNNES.AC.ID/BERITA/87-PERSEN-GURU-KESULITAN-SOAL-PENILAIAN-KURIKULUM-2013/> (8 april 2017 Jam 10)
- Sumantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: UPI-PT.Remaja Rosdaakarya.

- Sund, R.B. & Trowbridge, L.W. 1973. *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School*, 3<sup>rd</sup> Ed. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company
- Suparno, 2016. Pengembangan model *multimedia* pembelajaran *e-book* berbasis *flash* untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan *demand, supply and equilibrium*, *Penelitian Fakultas Ekonomi UNJ 2016*, tidak dipublikasikan
- Suparno, Revitalisasi pembelajaran ekonomi di SMA berbasis konstruktivisme, Makalah dalam seminar nasional Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016
- Watson,G. 2002. Using Technology to Promote Success in PBL Courses. *A Publication of Michigan Virtual University (Online)*, Page 5. Tersedia: <http://ts.mivu.org/default.asp?show=article&id=969>. (17 Mei 2012)
- Wurinanda, I. 2015. Rata-Rata Nilai UKG di Bawah Standar, <http://news.okezone.com/read/2015/12/30/65/1277618/rata-rata-nilai-ukg-di-bawah-standar> (17 Mei 2012)
- Yubali, A. 2013. Penilaian autentik dalam kurikulum 2013, Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013, <file:///F:/OK%20aku/642-penilaian-autentik-dalam-kurikulum-2013,-1403191558.pdf> (8 april 2017 Jam 10)